

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang dalam kurun waktu satu dekade ini sering mengalami bencana alam. Tercatat pada tahun 2006, terjadi erupsi gunung merapi yang disusul dengan terjadinya gempa tektonik yang diakibatkan pergeseran lempeng tektonik dengan pusat gempa pada koordinat $8,007^{\circ}$ LS dan $110,286^{\circ}$ BT dengan kedalaman 17,1 km dan kekuatan gempa 5,9 skala Richter (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta). Pada tahun 2010, kejadian serupa terulang lagi, Gunung Merapi yang terletak pada posisi $7^{\circ} 32.5'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 26.5'$ Bujur Timur kembali mengalami erupsi. Kejadian erupsi tersebut mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta. Bencana ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan bencana serupa dalam lima kejadian sebelumnya, yakni pada tahun 1994, 1997, 1998, 2001 dan 2006 (<http://www.bappenas.go.id>).

Bencana alam letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 menimbulkan dampak negatif yang cukup besar, baik dari sisi korban jiwa, harta benda maupun roda perekonomian masyarakat Yogyakarta. Berdasarkan data dari Pusat Pengendalian Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (PUSDALOP BNPB) tanggal 27 november 2010, bencana letusan Gunung Merapi telah merenggut 277 jiwa dan

2011: 22). Selain itu bencana letusan Gunung Merapi juga ikut menghancurkan infrastruktur, pemukiman, ekonomi produktif dan sarana sosial. Khusus untuk DI Yogyakarta, kerugian yang diakibatkan oleh letusan Gunung Merapi mencapai 2,14 Trilyun dengan kerugian terbesar pada sektor ekonomi produktif sebesar 803 Miliar dan sektor pemukiman sebesar 580 Miliar (Bappenas, 2011: 28).

Dampak besar dari letusan Gunung Merapi sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memulihkan keadaan masyarakat yang menjadi korban Bencana Alam tersebut. Menurut Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana alam, pemerintah wajib memenuhi hak warga dan pengungsi yang mengalami bencana alam dengan standar pelayanan minimum.

Kenyataan yang terjadi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Rahmadi (2011: 10), ketika gunung Merapi kembali meletus pada 5 November 2010 petugas evakuasi mengalami kewalahan akibat dari kepanikan massal warga di sekitar gunung Merapi. Petugas evakuasi mengalami kewalahan dalam menangani pengungsi dan warga korban awan panas yang mengalami luka bakar. Kurangnya persiapan armada transportasi yang selalu siaga di daerah rawan bencana, putusnya jaringan listrik dan komunikasi serta ketidaksiapsiagaan aparat desa dalam melakukan proses evakuasi

pengungsi dan korban erupsi Merapi memperlihatkan contoh yang buruk dalam merespon keadaan darurat bencana erupsi Merapi.

Selain dari kondisi pengungsian tersebut, beberapa program jangka panjang pemerintah juga tidak berjalan dengan lancar. Sebanyak 224 orang korban pengungsian merapi hingga akhir tahun 2012 masih belum mendapat hunian tetap yang telah dijanjikan pemerintah. Bahkan program pemberian ternak sapi yang dijanjikan pemerintah untuk pengungsi merapi hingga januari 2013 masih berjalan lambat. Tercatat dari 600 ternak sapi yang ditargetkan, hanya 100 ternak sapi yang telah diberikan kepada pengungsi merapi (<http://www.suaramerdeka.com>).

Ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, yang dalam hal ini adalah para korban bencana alam letusan Gunung Merapi membuat organisasi-organisasi masyarakat turut membantu para korban. Organisasi-organisasi masyarakat ini dibentuk dari kesadaran masyarakat akan keadaan sosial yang terjadi dan bertujuan untuk membantu dan memberdayakan masyarakat. Organisasi-organisasi masyarakat yang biasa disebut sebagai *Non Governmental Organizations* (NGOs) ini biasanya berbasis pada sektor yang bersifat kerelawanan atau semi-kerelawanan sehingga sering juga disebut sebagai *voluntary sector* atau sektor nirlaba (Latief, 2008: 51).

Lembaga filantropi Islam adalah contoh dari organisasi yang berbasis kerelawanan (*voluntary sector*). Beberapa kegiatan lembaga filantropi selama ini telah membantu mensejahterakan masyarakat

dalam berbagai bidang. Dalam bidang kesehatan misalnya, lembaga filantropi mengadakan bantuan seperti bantuan kesehatan murah, pengobatan keliling dan sebagainya. Bahkan bagi lembaga filantropi seperti Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat telah memberikan klinik untuk ibu dan anak. Semua biaya operasional itu dijalankan dari dana zakat yang telah disumbangkan oleh donatur (Latief, 2010: 511). Selain bidang kesehatan tentu masih ada bidang-bidang lain seperti sosial kemanusiaan, ekonomi produktif dan lain sebagainya. Contohnya adalah program ekonomi produktif dari Rumah Zakat Yogyakarta mengenai program ternak ayam untuk para petani (Jaha, 2010: 691) dan program sosial kemanusiaan seperti program dalam menanggulangi bencana alam milik Dompot Dhuafa yaitu program Disaster Management Center (DMC-DD) (Latief, 2013: 186).

Salah satu lembaga filantropi di Indonesia adalah Dompot Dhuafa Republika. Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf (ZISWAF), serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga. Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib kaum dhuafa. Empat orang wartawan yaitu Parni

Hadi, Haidar Bagir, S. Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen Dompot Dhuafa Republika (<http://www.dompetchhuafa.org>).

Profesionalitas Dompot Dhuafa Republika semakin lama semakin teruji seiring dengan berkembangnya bantuan kepedulian dompot dhuafa dari yang awalnya bersifat lokal, nasional, bahkan menjadi internasional. Bantuan kepedulian Dompot Dhuafa tidak hanya berupa bantuan dalam bentuk tunai, namun juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana alam (DompotDhuafa.org). Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Dompot Dhuafa Republika selalu termasuk dalam sepuluh besar lembaga penghimpun dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) di Indonesia (Mintarti, 2011: 19).

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, dampak terbesar dari bencana pada akhir tahun 2010 lalu adalah pada sektor ekonomi produktif. Untuk mengatasi hal ini, beberapa lembaga filantropi juga memberikan bantuan kepedulian berupa pemberdayaan ekonomi. Dompot Dhuafa adalah salah satu lembaga filantropi yang memberikan bantuan pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana. Program pemberdayaan yang dinamakan Madrasah Ekonomi Dhuafa (SAKOF A) adalah program yang bertujuan untuk memulihkan keadaan ekonomi masyarakat pasca bencana erupsi merapi pada tahun

2010. Program ini meliputi program pelatihan kewirausahaan, pembekalan manajemen usaha, pemberian modal usaha dan motivasi spiritual dalam melaksanakan usaha produktif (Laporan Program Recovery Merapi Melalui Program Madrasah Ekonomi Dhuafa [SAKOFA] Tahun 2012)

Meskipun ada beberapa program pemberdayaan ekonomi yang telah dijalankan oleh beberapa lembaga filantropi dewasa ini, namun hal ini tetaplah harus dikaji lebih mendalam mengenai peran dan keefektifan program tersebut dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana. Bahkan beberapa kasus menunjukkan beberapa lembaga filantropi kurang dikelola dengan baik dan profesional sehingga sulit untuk mengetahui tujuan dana akan disalurkan (Azra, 2002: 145).

Penelitian yang dilakukan oleh Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) di beberapa kota besar di Indonesia mengenai alasan masyarakat enggan membayar zakat memperkuat gambaran mengenai permasalahan Lembaga Amil Zakat di Indonesia. PIRAC menemukan fakta bahwa sebesar 34% alasan masyarakat enggan membayar zakat dikarenakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengumpul zakat (Kurniawati, [ed.], 2005: 58). Ketidakpercayaan masyarakat ini merefleksikan ketakutan masyarakat bahwa dana zakat yang mereka donasikan tidak akan tersampaikan pada penerima yang benar-benar membutuhkan (Kurniawati [ed.] 2005:

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap perlu dilakukan penelitian terhadap problematika tersebut. Dalam hal ini penulis mengangkat satu tema penelitian yang berjudul **“PERANAN DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA LETUSAN GUNUNG MERAPI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa poin permasalahan yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimanakah peranan lembaga filantropi Dompet Dhuafa terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana alam?
2. pendekatan apa yang digunakan lembaga filantropi Dompet Dhuafa dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana alam?
3. Bagaimanakah dampak pendekatan yang digunakan terhadap masyarakat penerima program pemberdayaan ekonomi Madrasah Ekonomi Dhuafa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan lembaga filantropi Dompot Dhuafa terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana alam
2. Untuk mengetahui pendekatan apa yang digunakan lembaga filantropi Dompot Dhuafa dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana alam
3. Untuk mengetahui dampak pendekatan yang digunakan terhadap masyarakat penerima program pemberdayaan ekonomi Madrasah Ekonomi Dhuafa.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti berharap akan diperolehnya manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya dalam hal kajian yang membahas tentang peranan lembaga filantropi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana alam
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memiliki

kepentingan dalam kajian tentang peranan lembaga filantropi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana alam.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peranan lembaga filantropi Dompot Dhuafa Yogyakarta melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana Erupsi Merapi Madrasah Ekonomi Dhuafa (SAKOFA).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Hidayat (2009) tentang Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Taj Quro Gunung Kidul menunjukkan bahwa masih adanya kekurangan dalam berbagai hal. Pada sisi modal, minimnya modal yang diberikan dirasakan kurang untuk digunakan sebagai modal usaha produktif. Akibat dari minimnya modal dari LAZ Taj Quro, selain modal yang diberikan minim, para anggota penerima program pemberdayaan juga tidak banyak dan hanya dalam lingkup tertentu. Kekurangan modal ini disebabkan oleh masih terbatasnya jumlah donatur LAZ Taj Quro. Selain itu, dalam pengelolaan pemberdayaan produktif, LAZ Taj Quro belum memberikan pembekalan yang berarti dalam upaya mengedukasi masyarakat

penerima manfaat. Pembekalan yang dimaksud misalnya dalam hal pelatihan manajemen atau ketrampilan dasar usaha. LAZ Taj Quro hanya mensyaratkan agar para penerima manfaat mengikuti pengajian tiap minggu sebagai tanggung jawab terhadap program mereka.

Sejalan dengan hal itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arif (2011) mengenai Program Pemberdayaan Ekonomi di LAZ DPU DT Yogyakarta menunjukkan bahwa terjadinya kekurangan inovasi program pemberdayaan dan kurangnya hubungan yang kooperatif antara Lembaga Amil Zakat dan klien juga menjadi kendala dalam program pemberdayaan. Inovasi program yang dimaksud adalah tidak adanya tindakan yang mendalam dari pihak LAZ DPU DT untuk mensukseskan program kemandirian ini. Sebagai contoh adalah tidak adanya edukasi mengenai bagaimana cara memajemen usaha dan memisahkan antara modal pokok dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu banyaknya materi program pelatihan yang tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan oleh penerima manfaat menjadi kendala tersendiri dalam program ini. Masih mengenai penelitian ini, kurangnya tindakan kooperatif dari LAZ dan penerima manfaat mengakibatkan kegiatan usaha produktif jadi terhambat. Pada kasus Desa Ternak Mandiri misalnya, masyarakat masih ragu-ragu dalam menjual hewan ternaknya karena takut hal ini tidak diperbolehkan oleh LAZ yang bersangkutan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang bersifat darurat juga dirasa kurang.

Misalnya tidak adanya tindakan yang dilakukan dalam usaha menanggulangi ternak domba yang sakit dan mati akibat erupsi merapi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 15) yang dimaksud metode penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dalam melakukan penelitian, peneliti berusaha meneliti obyek yang bersifat alamiah. Peneliti berusaha memahami lebih dalam tentang dinamika sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Peneliti berusaha menemukan fakta-fakta dan realitas sosial yang ada dan berusaha menggabungkan fakta-fakta tersebut menjadi suatu hipotesis. Oleh karena itu, jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah metode kualitatif.

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot

Dhuafa Republika Yogyakarta dan klien lembaga tersebut yang

dapat memberikan data atau informasi penelitian yang dalam hal ini adalah masyarakat pelaksana program pemberdayaan ekonomi pasca bencana.

3. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah suatu masalah yang harus dipecahkan. Dalam hal ini obyek penelitiannya adalah bagaimana bentuk dan realisasi pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZNAS Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersumber dari:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan (Husein, 2010: 130). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden melalui wawancara, yaitu pegawai dan direktur LAZNAS Dompot Dhuafa Republika serta masyarakat yang menerima bantuan/program pemberdayaan masyarakat pasca bencana.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur referensi-referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dan

oleh pihak lain (Husein, 2010: 130). Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti) atau data yang diambil peneliti sebagai pendukung atas penelitian dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, yaitu dengan melakukan studi pustaka (penelusuran melalui buku, artikel, jurnal, dan dari sumber lainnya yang berkaitan dengan peranan Lembaga Filantropi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca bencana).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa metode yaitu:

a. Interview (wawancara)

Esterberg dalam Sugiyono (2012: 317) mengungkap pengertian dari wawancara yaitu “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dalam kenyataannya, penulis akan mewawancarai beberapa pihak seperti pihak LAZNAS Dompot Dhuafa Republika sebagai pihak yang memberikan bantuan. Dalam hal ini LAZNAS Dompot Dhuafa Republika akan diwakili oleh direktur dan karyawan yang menjalankan dan mengawasi program pemberdayaan masyarakat pasca bencana tersebut dan

masyarakat di daerah bencana sebagai pihak pelaksana program. Dengan adanya wawancara dari kedua belah pihak, peneliti berharap mendapatkan informasi yang berimbang, yang kemudian akan digabungkan menjadi suatu hipotesis.

b. Observasi (pengamatan)

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan metode observasi terus terang dalam melakukan teknik pengumpulan data. Observasi terus terang adalah kegiatan pengumpulan data yang dalam hal ini peneliti berterus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2012: 312). Dalam metode ini, penulis berusaha untuk memperoleh data tentang gambaran aktifitas lembaga dengan beberapa program kerjanya, mengetahui kinerja staf lembaga hingga intervensi dilapangan terhadap objek kerja yaitu klien pelaksana program pemberdayaan. Selain itu, metode ini penulis gunakan untuk mengetahui pengalaman klien ketika mendapat layanan dari lembaga, gambaran aktifitas klien, hingga hasil capaian setelah mengikuti program-program LAZNAS Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang menggunakan sumber data seperti buku, dokumen-dokumen, notulen-notulen dan sebagainya. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk

mengetahui sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan, struktur pengurus dan pembagian kerjanya. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengetahui gambaran aktifitas lembaga bersama klien masyarakat dalam melakukan proses-proses pemberdayaan ekonomi.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012: 334) pengertian analisis data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Peneliti dalam hal ini akan melakukan analisis data baik sebelum memasuki lapangan maupun selama di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan akan dilakukan peneliti dengan menggunakan data-data sekunder, maupun dari penelitian dahulu. Data yang diterima masih bersifat sementara dan akan dikaji kembali dengan data yang telah dikumpulkan selama di lapangan. Data kemudian akan disajikan dengan menuturkan dan menggambarkan sesuai dengan realitas yang ada dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut, nantinya akan ditarik kesimpulan yang akan menjadi jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

H. Sistematika penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta metode penelitian.

BAB II: GAMBARAN UMUM FILANTROPI UNTUK BENCANA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Filantropi bencana alam, yang meliputi pengertian dan peran filantropi untuk bencana alam. Pada bab ini merupakan keterangan untuk menganalisa pada bab ke tiga.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.

BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN EKONOMI SAKOFA

Dalam bab ini akan diuraikan analisis dari program pemberdayaan ekonomi SAKOFA dalam tujuannya memberdayakan masyarakat korban bencana alam erupsi Merapi.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran yang bermanfaat untuk